

**POLA ASUH PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRA DALAM MEMBINA MORAL ANAK ASUH**

***AISYIYAH CHILDREN'S BEACH PATTERNS IN DEVELOPING THE MORALS OF THE FOLLOWING CHILDREN***

**Kurnia Fauza Sepriana<sup>1\*</sup>, Fadhilla Yusri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

<sup>1\*</sup>Email: [kurniafauzasepriana@gmail.com](mailto:kurniafauzasepriana@gmail.com), <sup>2\*</sup>[fadhillayusri@gmail.com](mailto:fadhillayusri@gmail.com)

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat 26181

---

**Article History:**

Received: 12 November 2022

Revised: 20 Desember 2022

Accepted: 09 Januari 2023

**Keywords:** Parenting, Moral, Foster Children

**Abstract:** *Caregivers are people who have special abilities and expertise to educate, guide, foster, direct, assess and evaluate their foster children. This study aims to determine the parenting style of the Aisyiyah orphanage in fostering the morals of foster children, to find out the obstacles encountered in coaching at the Aisyiyah orphanage and how to overcome the obstacles that occur in fostering the morals of foster children. This study uses qualitative methods with data collection techniques through observation and interviews. There were six respondents, including the head of the Aisyiyah orphanage, one nanny and four foster children. The results of the study show that specifically caregivers and leaders have played a role in the process of providing guidance through fostering and fostering foster children with lecture methods, advice as well as giving rewards and sanctions. The obstacles experienced were foster children who did not follow the rules, caregivers had difficulty dealing with foster children who were different in nature and took a long time to adapt to the orphanage environment. The way to overcome the obstacles that occur is to be firm and patient in dealing with foster children and then provide counseling by instilling religious values in foster children.*

---

**Abstrak**

Pengasuh merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi anak asuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh panti asuhan aisyiyah dalam membina moral anak asuh, untuk mengetahui hambatan yang di hadapi dalam pembinaan di panti asuhan aisyiyah dan cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam membina moral anak asuh. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Responden berjumlah enam orang, diantaranya pimpinan panti asuhan aisyiyah, satu pengasuh, dan empat anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus pengasuh serta pimpinan telah berperan dalam proses memberikan pembinaannya melalui membimbing dan membina anak asuh dengan metode ceramah, nasehat serta reward dan sanksi. Hambatan yang di alami yaitu anak asuh tidak mengikuti peraturan, pengasuh kesulitan menghadapi anak asuh yang berbeda sifatnya dan lama dalam beradaptasi dengan lingkungan panti. Cara mengatasi hambatan yang terjadi yaitu bersikap tegas dan sabar dalam menghadapi anak asuh kemudian memberikan konseling dengan cara menanamkan nilai keagamaan kepada anak asuh.

**Kata Kunci : Pola Asuh, Moral, Anak Asuh**

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya seseorang anak di kategorikan dari usia enam sampai duabelas tahunan anak mampu mengenal dirinya sendiri, menentukan apa yang akan mereka lakukan, memiliki keterampilan dalam bergaul dengan teman sebaya. Biasanya anak yang mampu berinteraksi dengan baik, membuat keputusan, memecahkan masalah sendiri maka anak itu bisa di katakana pintar dalam berinteraksi. Hakikatnya semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak dalam menerima pendidikan formal.

Adanya sejumlah anak yang ditemukan belum pernah sekolah umumnya dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti penelantaran, kemiskinan, dan tidak memiliki orang tua atau keluarga lagi. Hal ini berdampak pada kehilangan tanggung jawab pengasuhan bagi anak, sehingga anak tidak dapat berkembang sebagaimana semestinya.

Dalam menanggapi fenomena ini, perlu adanya perhatian khusus bagi anak yang mengalami masalah sosial agar anak tidak terjebak pada kasus-kasus kekerasan dan pelanggaran hukum. Maka dari itu dibentuklah suatu wadah atau lembaga yang siap mewadahi anak-anak kurang beruntung agar tetap dapat terpenuhi haknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Lembaga yang dimaksud salah satunya ialah Panti Asuhan Aisyiyah Putra.

Panti asuhan adalah panti yang bertugas memberikan bimbingan dan mengurus anak-anak yang kurang mampu, agar potensi dan kapasitas belajarnya bagus dan dapat berkembang sebagaimana mestinya. Panti asuhan selain berfungsi untuk menampung anak-anak kurang mampu dan membutuhkan tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari dan pendidikan. Panti asuhan bisa menjadi keluarga pengganti bagi anak asuhnya. Maka dari itu di dalam panti asuhan terdapat orangtua asuh. Orangtua asuh adalah orang yang mampu memenuhi semua kebutuhan anak asuhnya dan orangtua asuh juga berfungsi sebagai orang tua yang mendidik anak asuhnya. Hal ini bertujuan agar anak merasa aman dan sejahtera tinggal di panti asuhan serta menjadi manusia yang terdidik.

Orang tua asuh memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan orangtua kandung, yaitu mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pembinaan, salah satunya yaitu pembinaan moral.

Moral merupakan nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat (Restu dkk). Pengajaran pendidikan moral berlangsung dalam segala wahana dan waktu, jadi tidak hanya terjadi di kelas atau sekolah, tetapi juga berlangsung di luar kelas, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat dimana individu yang bersangkutan hidup dan bermasyarakat. Oleh karena itu sinergi antara ketiga wahana tersebut sangat diperlukan, bahkan merupakan suatu keharusan guna keberhasilan dan kebermaknaan pendidikan moral yang dilaksanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan moral seseorang tidak cukup hanya melalui pendidikan formal saja akan tetapi dalam hal ini keluarga juga mempunyai peranan penting. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan pendampingan pihak keluarga khususnya orangtua dalam pembinaan moralnya.

Tujuan didirikan panti asuhan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan kepada semua anak yang ada di panti asuhan dengan kebutuhan fisik, psikologi, mental bahkan keterampilan. Dalam hal ini pembinaan mental agama dan kepribadian merupakan salah satu pendidikan pokok dalam pembentukan moral anak, sehingga kedepannya anak dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, kurang pendidikan dan pengetahuan, kurang bermain, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain. Dengan pengertian tersebut peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. (KBBI : 2002). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (mendidik dan merawat) anak, membimbing (membantu, melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (KBBI Dan Kebudayaan : 1990 ).

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. (Siti rohani Dkk : 2013). Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan, pengertian kepemimpinan itu sendiri ialah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya (Lili garliah Dkk : 2005).

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat

anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua (Padjrin 2016 : 4 ).

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.

Hurlock (1999) dalam Adawiah (2017: 35) membagi pola asuh orang tua kedalam tiga macam yaitu :

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif adalah sistem yang di terapkan oleh orang tua kepada anaknya untuk lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan. (Gunarsa, 2002) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

Pola asuh permissif yaitu dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, dan perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Anisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Dampak dari pola asuh ini yaitu inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak dengan cara menghargai setiap keinginan dan kuputusan yang diinginkan oleh anak. Adapun sisi positif dan juga sisi negatifnya dari pola asuh ini yaitu dimana segala hal harus diperhitungkan matang-matang oleh anak kepada orang tua.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

a. Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda cara pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak

memiliki kekhawatiran yang besar terhadap anaknya yang keluar rumah.

b. Sub Kultur Budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang peraturan-peraturan yang diterapkan orangtuanya, tetapi hal tersebut tidak berlaku disemua budaya.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Siti Merisa : 2007).

Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, kurang pendidikan dan pengetahuan, kurang bermain, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain. Dengan pengertian tersebut peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Anak yang berada di panti asuhan aisyiyah putra berjumlah 30 orang laki-laki mereka mempunyai latar belakang yang berbeda di antaranya seperti anak tanpa asuhan orangtua, anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, keluarga tidak harmonis, anak yang terlantar, kebanyakan diantara mereka dititip oleh saudara, keluarga yang kurang mampu.

Pola asuh dalam membina moral anak di panti asuhan sangat diperlukan bagi mereka yang merasakan masa sulit karena ditinggal orangtua kandungnya, maka dari itu orang tua asuh yang sangat berperan penting dalam mendidik anak di panti asuhan dan juga harus memiliki sifat sabar dalam menghadapinya, mereka pasti mempunyai sifat yang mudah stres, bandel, susah diatur, tidak sabar dalam menghadapi gangguan yang ada, sulit untuk bersikap santai, dan juga suka melampiaskan kemarahan kepada orang terdekat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan untuk mempelajari objek-objek alam seperti tindakan, persepsi, motivasi dan tindakan (Sugiyono, 2010:8).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi yang sudah ada sebelumnya, yaitu kondisi kondisi pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2013:23).

Salah satu pengamatan yang dilakukan saat mengumpulkan data adalah dengan terjun

langsung ke lapangan untuk melihat apa yang terjadi. Selain itu, wawancara yang digunakan dalam wawancara responden adalah wawancara tidak teratur yang tidak memerlukan penggunaan pedoman wawancara untuk pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul, peneliti memaparkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang pola asuh panti asuhan aisyiyah putra dalam membina moral anak asuh.

## **HASIL**

### **1. Pola Asuh dalam Membina Moral Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra, mengenai pembinaan moral anak asuh, diperoleh penjelasan bahwa selama ini pengasuh dalam membina anak asuh membuat beberapa kegiatan yaitu : Pertama, shalat wajib berjamaah yang dilakukan oleh setiap anak asuh yang diharuskan shalat berjamaah di musalla Panti Asuhan dan membagi jadwal menjadi imam shalat. Kedua, makan tepat waktu yang telah ditentukan, mengikuti pelajaran yang dilakukan waktu malam oleh Panti Asuhan. Ketiga, menghafal di waktu malam dan menyetor hafalan di pagi hari setelah shalat subuh berjamaah, Keempat, melakukan gotong royong setiap minggu, kelima, melakukan tugas piket memasak secara bergantian. Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan sejak bangun pagi hingga menjelang tidur malam, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kedisiplinan serta bermoral baik dan juga untuk bisa melakukan kegiatan yang produktif dari kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan Aisyiyah Putra.

Hasil wawancara dengan ibu Yunasifa selaku pimpinan Panti Asuhan Aisyiyah Putra : “Dalam upaya membina moral anak asuh, pengasuh menanamkan sikap disiplin, karena jika tidak ditanamkan sikap disiplin maka perilaku yang baik tidak bisa melekat pada diri seorang anak. Pengasuh juga menguatkan ilmu tasauf pada anak asuhnya karena jika tidak ada pengajaran tentang ilmu akhlak maka sama saja seperti lalat yang menebar penyakit kemana-mana. Oleh karena itu pengasuh dan pengurus panti asuhan juga sangat memperhatikan dan mendidik anak asuh seperti anak sendiri dan kami juga sangat menjunjung tinggi ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orangtua, terhadap guru, terhadap senior dan junior, terhadap teman sebaya, dan terhadap lingkungan sosial. Cara para pengasuh membimbing dan membina anak asuh yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak asuh, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan cara selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak merasa asing karena sebagian dari anak asuh tidak dapat menerima bimbingan dengan cara kekerasan, maka harus dilakukan dengan cara yang lain karena dari masing-masing anak asuh kepribadiannya berbeda-beda.

Namun jika pengasuh membina satu per satu anak asuh, itu tidak memungkinkan karena jumlah anak asuh lebih banyak dibandingkan pengasuh Panti Asuhan nya. Oleh karena itu memahami anak asuh dengan cara mendekati anak asuh melalui kelompok-kelompok yang telah ditetapkan agar lebih mudah diberikan bimbingan.

Ditambahkan oleh Umi salah seorang pengasuh mengatakan yang diberikan kepada anak

asuh yaitu: Pertama, Bimbingan moral anak asuh. Kedua, bimbingan keagamaan. Ketiga, bimbingan dalam pengetahuan umum. Keempat, bimbingan membentuk sikap pribadi yang baik. Keempat bimbingan ini agar mereka dapat mengenali diri, karena anak asuh adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga, berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tinggal dengan orangtuanya. Anak Panti Asuhan ini adalah tanggung jawab pengasuh dan pengurus asuh yang tinggal di Panti Asuhan. Dengan demikian selaku pengasuh dan pengurus yang tinggal di Panti Asuhan ini, saya bertanggung jawab untuk mengasuh, membina, dan membimbing mereka dengan keempat yang telah disebutkan.

Hasil dari dua informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan moral di panti asuhan aisyiyah putra tidak terlepas dari pendidikan keagamaan. watak dan tingkah laku setiap anak asuh berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada individu yang bisa dibimbing dan dibina dengan baik dan ada pula yang harus dibina dengan berbagai macam cara namun masih tetap dalam pendirian diri sendiri. Ada anak asuh yang perlu diberi pembinaan atau bimbingan khusus untuk memperbaiki akhlak dan sifat negatif mereka.

Metode pembinaan yang digunakan di panti asuhan aisyiyah putra dalam pembinaan moral yaitu adanya ceramah (tausiyah singkat) yang diadakan, anak secara aktif mengikuti ceramah keagamaan dan anak ditunjuk satu persatu untuk ceramah dengan materi yang berbeda-beda. Selain itu dalam membina moral anak digunakan metode bimbingan perseorangan, yaitu membina anak secara individu. Hal ini dilakukan apabila anak mempunyai masalah yang bersifat pribadi tanpa ada orang lain yang tahu masalahnya kecuali pengasuh. Metode yang diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat dan berusaha memberikan solusi yang terbaik.

Hasil wawancara dengan Umi pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra : “Pembinaan dan bimbingan yang diberikan pengasuh kepada anak asuh yaitu dengan ketegasan agar membuat anak asuh bermoral, ada juga memberikan bimbingan dengan kelembutan, dan terkadang dengan ketegasan, agar para anak asuh terlatih dengan baik untuk meningkatkan sikap yang baik. Pengasuh mengadakan pedoman khusus untuk membina dan membimbing anak asuh dengan belajar tasawuf, yaitu belajar tentang akhlak, adab-adab kepada manusia, mengajarkan menghargai sesama dan agar tidak mempunyai rasa iri dan dengki kepada orang lain. Jika mereka berbuat baik dan sopan santun seperti rajin melakukan kegiatan akan di beri apresiasi seperti pujian dan di beri hadiah. Mereka juga lambat laun berubah menjadi lebih baik dan mudah diatur.

Hasil wawancara dengan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra: “Proses interaksi antara anak asuh dengan pengasuh mempunyai batasan, walaupun antara anak asuh dan pengasuh dekat, bukan berarti patuh akan peraturan. Terkadang dari sebahagian dari mereka ada yang sering melanggar peraturan, seperti tidak melaksanakan shalat, bangun tidur telat dan hal yang membuat pengasuh marah, namun tetap akan diberikan sanksi. Terkadang anak asuh juga merasa jenuh, bosan, dan merasa tertekan tinggal di Panti Asuhan, karena selalu dalam keadaan belajar dan diawasi.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa walaupun interaksi pengasuh dengan anak asuh mempunyai batasan. Jika mereka melanggar akan tetap dihukum seperti ketika

melanggar aturan bahkan meninggalkan shalat, dan anak asuh juga mengalami kejenuhan terhadap pengawasan ketat yang dilakukan pengasuh. Mereka juga di beri apresiasi jika berbuat baik, dan dengan bimbingan keagamaan mereka mengalami perubahan menjadi lebih bermoral.

Hasil wawancara dengan ZH “Ketika melakukan pelanggaran akan di hukum seperti membersihkan kamar mandi, bersih-bersih ditaman selama seminggu, jadi, harus selalu patuh pada peraturan yang telah ditetapkan, saya tidak sering dihukum karena jarang melanggar, saya juga pernah membantu memasak di dapur umum di panti asuhan”.

Hasil wawancara dengan H “Sebelum masuk dipanti asuhan saya sering bersikap tidak sopan kepada orang dewasa, setelah tinggal disini saya diasuh dengan kasih sayang dan pendidikan keagamaan disini bagus, mendapat perhatian dari pengasuh dan membuat saya nyaman tinggal disini”.

Hasil wawancara dengan F “Saya di rumah kurang mendapatkan kasih sayang karena ayah telah meninggal, ibu saya tidak tahu pergi kemana, dan dua kakak saya pergi meninggalkan saya, saya dimasukkan ke panti asuhan ini oleh kakak saya yang nomor 2. Sedangkan dua adik saya sudah di angkat oleh orang lain menjadi anak angkat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan moral anak asuh yang melanggar aturan, dilakukan oleh ketua bidang masing-masing, misalnya seperti di bagian ibadah tugasnya adalah mengontrol shalat lima waktu secara berjama’ah, mengontrol mengaji setelah shalat magrib, dan memberi sanksi pada anak asuh yang melanggar aturan. Pada tahap pertama dan kedua kali pelanggaran masih berada dalam katagori bimbingan dengan nasihat oleh pengasuh atau pengurus. Jika ada pelanggaran berikutnya, tiga kali atau seterusnya, akan diberikan hukuman seperti dalam membersihkan halaman panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka didapatkan hasil mengenai peran pihak Panti Asuhan Aisyiyah Putra dalam melakukan tanggung jawab sebagai orang tua anak asuh khususnya dalam hal moral panti ini mempunyai kebijakan yaitu berperan sebagai orangtua anak asuh yang sebenarnya. Dalam berperan sebagai orangtua khususnya dalam pembinaan moral terhadap anak asuh, pihak panti ini memberlakukan reward dan sanksi dengan tujuan agar anak asuh bersemangat untuk melakukan hal yang menghasilkan reward dan menghindari untuk melakukan hal yang menimbulkan punishment atau hukuman.

Ibu Yunasifa menyatakan: “Apabila kejadian pelanggaran tersebut diketahui oleh para pengasuh, maka akan diberikan sanksi kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang dilanggar, jika kesalahan yang dilakukan tersebut ringan seperti contoh yang telah disebutkan diatas dan yang dilakukan hanya sekali maka hukumannya hanya membersihkan halaman Panti Asuhan dan lainnya yang membuat anak asuh tidak mengulanginya lagi, jika melanggar kedua kali maka akan disuruh menghafal juz amma pendek dalam tempo dua hari sekaligus memberi bimbingan dalam bentuk nasihat, dan jika melakukan kesalahan ketiga kalinya dan sudah tidak bisa ditangani oleh pengasuh dan pengurusnya maka akan dipanggil wali yang bersangkutan agar dikembalikan apabila jika tidak dapat diatasi. ketika anak asuh mengikuti dan patuh terhadap perintah serta peraturan yang diterapkan oleh pihak panti kami

memberinya hadiah ke setiap individu maupun kelompok. Misalnya ketika kamar diperiksa dan terlihat rapi dan bersih, dapat menghafal surat-surat pendek dan mengikuti setiap kegiatan yang dibuat oleh pihak Panti Asuhan dengan kegiatan seperti itulah melatih mereka menjadi lebih baik”.

Untuk membuat anak asuh merasa di hargai disetiap kegiatannya maka pengasuh selalu memberikan hadiah atau berupa ucapan terima kasih agar membuat anak asuh mau mengulangi perbuatan yang baik. Serta dapat meningkatkan rasa ingin selalu berbuat baik dan rapi disetiap kegiatannya.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak asuh yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi oleh pengasuh atau pengurus sesuai dengan kesalahan yang dilanggar anak asuh. Seperti, anak asuh yang tidak melakukan shalat berjamaah subuh, maka akan diberikan sanksi berupa hafalan, jika kesalahan tersebut berulang-ulang sampai tiga kali maka akan membersihkan kamar mandi seluruhnya dan menghafal ayat-ayat pendek dalam batas dua hari.

Dari hasil wawancara dengan beberapa anak asuh di atas dapat diketahui bahwa pembinaan moral yang ditanamkan oleh pengasuh terhadap anak asuh jelas ada dan terstruktur, mereka juga mengikuti peraturan yang berlaku hanya saja anak asuh yang kurang peduli dengan aturan tersebut. Kedekatan antara anak asuh dengan pengasuh juga sangat dekat apabila terdapat anak asuh yang melanggar dan akan diberi hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang diterapkan tanpa pilih kasih.

## **2. Hambatan yang dihadapi dalam Membina Moral anak asuh**

Berdasarkan hasil wawancara terkait hambatan yang di hadapi khususnya dalam membina moral anak asuh di panti asuhan aisyiyah putra, maka peneliti mewawancarai dua responden Ibu yunasifa menyatakan: “Hambatan utama para pengasuh dalam membina moral anak asuh adalah karena latar belakang anak asuh yang berasal dari orang tua yang tidak mampu dan yang ditinggalkan oleh orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan karakter dari kecil. Kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah, pengasuh hanya bisa menanyakan melalui wali kelasnya. Seharusnya, pembentukan akhlak dan sikap anak yang baik harus dibimbing dan dibina sejak masih kecil oleh orang tuanya, namun berbeda dengan anak yang kurang beruntung lainnya yang dari kecil sudah dititipkan oleh orang tuanya ke Panti Asuhan bahkan ada orang tuanya yang tidak mampu untuk mengasuh dan mengurus anak nya karena faktor ekonomi.

Orangtua atau wali yang tidak mampu lebih mempercayai lembaga Panti Asuhan untuk menitipkan anak-anaknya untuk dibina dan dididik agar kelak anaknya menjadi anak yang mandiri dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Apalagi di era globalisasi ini banyak anak yang terlantar dan dimanfaatkan bagi pihak yang berkepentingan untuk merusak moral anak-anak. Di panti asuhan, anak asuh lebih difokuskan untuk belajar, dibina serta dibentuk karakter, dan juga diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan berakhlak terpuji.

Umi menyatakan: “Hambatan yang dihadapi para pengasuh dan pengurus dalam membina

yaitu pengetahuan tentang agama masih kurang, ketika berhadapan dengan pengasuh dan pengurus sedikit kurang sopan, terkadang ada anak asuh yang ditegur merasa dirinya lebih pintar dari pada pengasuhnya, merasa lebih mengetahui tentang banyak agama, inilah yang menjadi kendala dan hambatan bagi para pengasuh dalam membimbing anak asuh, merasa tidak nyaman. Hambatan dalam proses pembentukan moral yaitu anak asuh masih ketergantungan pada orang lain sehingga kesulitan untuk melakukan aktifitas yang seharusnya dia lakukan sendiri. Contohnya bangun pagi harus dibangunkan, shalat lima waktu harus selalu diingatkan, jadwal makan sering tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, membersihkan tempat tidur harus diingatkan dan untuk kebersihan diri sendiri masih harus diingatkan.

Dari hasil pernyataan beberapa responden, dapat dipahami bahwa kendala dan faktor penghambat pengasuh dan pengurus dalam membina moral anak asuh tersebut adalah anak asuh yang tidak disiplin dengan kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan oleh Panti Asuhan sehingga menjadi kendala bagi pengasuh dan pengurus dalam membina anak asuhnya. Selanjutnya yaitu minimnya kesadaran serta keinginan anak asuh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini juga membuat para pengasuh menjadi bingung dalam membina anak asuhnya, karena kurangnya keseriusan anak asuh.

Ada beberapa hambatan dalam membina moral anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putra diantaranya pertama, ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya dikarenakan oleh sebuah sanksi, kedua, keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk panti, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan ketiga, kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah.

### **3. Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Putra**

Pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra, dalam hal pembinaan moral, pihak Panti Asuhan Aisyiyah Putra mengambil peran sebagai orang tua anak asuh yang sebenarnya karena pihak panti ini berkeyakinan bahwa pembinaan moral pertama kali diperoleh dari orang tua melalui imitasi dari kebiasaan-kebiasaan orangtuanya. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua dalam mendidik, membimbing, medisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan. Untuk itulah pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra dituntut untuk dapat menjadi teladan yang baik yang dapat ditiru perilakunya oleh anak asuh. Untuk menumbuhkan semangat anak asuh dalam mengimitasi perilaku-perilaku yang bermoral maka pihak panti ini memberlakukan reward dan hukuman. Hal ini dilakukan agar anak asuh berlomba-lomba untuk melakukan hal-hal yang menghasilkan reward dan menghindari hal-hal yang menimbulkan hukuman.

Sebagian besar anak asuh mengikuti kegiatan pembinaan walaupun harus diakui adanya hambatan-hambatan, mereka memandang bahwa pembinaan moral itu sangat diperlukan agar anak dapat merubah sikap, sifat dan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Anak juga

memandang bahwa pembinaan moral di Panti Asuhan Aisyiyah Putra telah dilaksanakan dengan baik. Selain itu, dengan memberikan pembinaan moral atau pembinaan keagamaan terhadap anak-anak dalam rangka pembentukan sikap, maupun mental dan pemahaman hidup beragama untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan moral di panti asuhan Aisyiyah Putra. Dari hasil wawancara dengan informan utama selaku responden penelitian, diperoleh informasi bahwa pembinaan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Aisyiyah Putra bertujuan untuk menanamkan nilai moral, mengarahkan dengan membekali mental spiritual dan keterampilan kepada anak asuh, sehingga dapat berguna dan produktif. Dengan kata lain anak asuh berguna dan dapat terjun di masyarakat.

Di panti asuhan Aisyiyah Putra para pengasuh berusaha memberikan solusi yang terbaik dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak, baik yang bersifat pribadi ataupun masalah yang bersifat umum atau kelompok. Pembinaan moral yang diselenggarakan oleh panti asuhan Aisyiyah Putra dari hasil wawancara yaitu dengan memasukkan dalam materi pembinaan keagamaan melalui ceramah, nasihat-nasihat (bimbingan individu dan bimbingan kelompok). Pembina menyampaikannya dengan cara kekeluargaan yang dilandasi rasa kasih sayang, serta keteladanan sikap dari para pembina itu sendiri.

#### **4. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Putra**

Ada beberapa hambatan dalam membina moral anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putra diantaranya pertama, ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya dikarenakan oleh sebuah sanksi, kedua, keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk panti, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan ketiga, kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah.

#### **5. Cara Mengatasi Hambatan Yang Terjadi di Panti Asuhan Aisyiyah Putra**

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa dalam upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan moral anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah antara lain sabar dan bersikap tegas dalam melakukan pembinaan moral. Memberikan konseling dengan cara metode ceramah dan nasihat untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti. Mendidik anak dengan cara yang baik dan sabar agar mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah, yang mana pada diri beliau terdapat suri tauladan yang patut di contoh, serta agar mereka mengenal dan memahami islam untuk diamalkan, dan jauhkanlah anak untuk berbuat syirik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Putra yaitu pihak Panti Asuhan Aisyiyah Putra mengambil peran sebagai orang tua anak asuh yang sebenarnya karena pihak panti ini

berkeyakinan bahwa pembinaan moral pertama kali diperoleh dari orang tua melalui imitasi (meniru) dari kebiasaan-kebiasaan orang tuanya. Untuk itulah pengasuh panti Asuhan Aisyiyah Putra dituntut untuk dapat menjadi teladan yang baik yang dapat ditiru atau diimitasi perilakunya oleh anak asuh. Untuk menumbuhkan semangat anak asuh dalam mengimitasi perilaku yang bermoral maka pihak panti ini memberlakukan reward dan hukuman.

Dalam melakukan pembinaan moral anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Putra pengasuh harus bersikap santun agar menjadi teladan yang baik. Pembinaan moral di panti asuhan Aisyiyah Putra dilaksanakan melalui pendidikan formal dan nonformal. Ada beberapa hambatan dalam membina moral anak di Panti asuhan Aisyiyah Putra diantaranya pertama, ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya dikarenakan oleh sebuah sanksi, kedua, keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk panti, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan ketiga, kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah. Cara mengatasi hambatan di panti asuhan Aisyiyah Putra yaitu, sabar dan bersikap tegas dalam melakukan pembinaan moral. dan memberikan konseling dengan untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Journal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7.
- Anisa, S. (2005). *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapung Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2013) . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Garliah, Lili Dkk. (2005). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, Juni.
- Padjrin. (2016). *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal, Uin Raden Fatah Palembang vol. 5, Nomor 1 Juni.
- Restu Dkk, *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudhatul Jannah Selopuro- Blitar*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM.
- Restu Dkk, *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudhatul Jannah Selopuro- Blitar*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM.
- Rochani Siti Dkk. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajarsosiologi Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Sidoharjo Wonogiti*, jurnal. Surakarta : Fkip Universitas Sebelas Maret.

- Siti Merisa, Siti.(2017). *Pola Asuh Keluarga Untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi Di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh*. Banda Aceh : Uin Ar-Ranirry.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sulaeman Dadang. (1995). *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- Wulaningsih Ratna, Dkk. (2015). *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* VI.04 No. 2, Agustus.